

# Pernikahan Merariq Sebagai Bentuk Hubungan Sosial Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Maskulinitas Suku Sasak

Jesslyn Angelique

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pelita Harapan, Indonesia  
\*Korespondensi Penulis: 01041200053@student.uph.edu<sup>1</sup>

Diajukan Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

## Abstrak

Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keragaman suku budaya yang sangat banyak. Salah satu budaya yang sampai sekarang masih ada dan dijalankan adalah budaya Kawin Lari atau Merariq oleh suku Sasak di desa Sade, Lombok. Proses Merariq sendiri berlangsung secara panjang dan terdapat peran masing-masing dari setiap pelaku Merariq. Jika ditelaah secara lebih mendalam, laki-laki memainkan peran yang vital dalam melaksanakan kegiatan ini, didorong dengan nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi oleh desa Sade. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan data primer, yaitu wawancara dan observasi serta data sekunder berupa data lain dari jurnal, buku maupun sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Wawancara dilakukan kepada local guide, anggota local guide serta pelaku Merariq sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merariq digunakan sebagai sebuah bentuk hubungan sosial dalam mempertahankan nilai-nilai maskulinitas dan sampai sekarang keberadaannya terus ada seiring terus dilakukannya kegiatan Merariq. Kedudukan laki-laki yang mendominasi sendiri bukan menjadi sesuatu yang buruk melainkan bisa membantu mensukseskan kegiatan Merariq sendiri.

**Kata Kunci:** Pernikahan Merariq, Konstruksi Sosial, Hubungan Sosial, Nilai-Nilai Maskulinitas

## Abstract

*Indonesia, which stretches from Sabang to Merauke, has a great diversity of ethnic cultures. One culture that still exists and is practiced today is the Elopement or Merariq culture by the Sasak tribe in Sade village, Lombok. The Merariq process itself takes a long time and there is a role for each Merariq actor. If examined in more depth, men play a vital role in carrying out this activity, driven by the values of masculinity constructed by Sade village. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. Research data collection was carried out using primary data, namely interviews and observations as well as secondary data in the form of other data from journals, books and other sources relevant to the topic discussed. Interviews were conducted with local guides, local guide members and Merariq actors themselves. The research results show that Merariq is used as a form of social relationship in maintaining masculinity values and to this day its existence continues to exist as Merariq activities continue to be carried out. The dominating position of men in itself is not a bad thing but can help make Merariq's activities a success.*

**Keywords:** Merariq Marriage, Social Construction, Social Relationship, Masculinity Values

## Pendahuluan

Letak Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keuntungannya tersendiri. Indonesia yang memiliki ukuran yang luas tentunya terdiri dari wilayah yang beragam dan

tentunya memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing wilayah adalah kebudayaan yang mereka miliki. Utami (2022), menambahkan bahwa budaya merupakan tata cara kehidupan bermasyarakat di suku yang tersebar di Indonesia dan setiap suku memiliki budayanya masing-masing. Suku yang menempati pulau-pulau Indonesia tentunya beragam dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 mencatat terdapat 1331 suku yang tersebar di Indonesia yang terdiri dari beberapa suku yang terkenal di Indonesia antara lain adalah Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Batak, Suku Madura dan lain-lain. Harian (2021) menyatakan bahwa diantara suku yang ada di Indonesia, adanya unsur pembeda berupa adat istiadat yang memisahkan antara satu suku dengan suku lainnya dan menjadi salah satu cara agar masyarakat Indonesia bisa saling menghormati satu sama lain.

Adat istiadat tentunya terdiri dari berbagai ragam yang akhirnya membedakan satu suku dengan suku lainnya, salah satunya adalah adat pernikahan. Hamidy (2000) juga menambahkan bahwa pernikahan adat adalah sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan sekelompok masyarakat yang tinggal pada wilayah tertentu. Ketika pernikahan dilakukan, maka akan terjalin atau terbangun hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang lebih dalam.

Hubungan sosial adalah proses interaksi yang dilakukan dengan individu ataupun kelompok yang didalamnya terdapat pertukaran informasi dan adanya pengaruh timbal balik antara pelaku interaksi (Gischa, 2023). Pertukaran informasi ini dapat dilakukan dalam sebuah komunikasi, yang dalam konteks ini komunikasi budaya hingga komunikasi antar budaya. Sama halnya yang banyak terjadi dalam adat pernikahan suku di Indonesia, salah satunya yang terjadi di pulau Nusa Tenggara Barat. Salah satu pulau yang cukup terkenal di Indonesia adalah pulau Lombok yang terletak di Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa luas provinsi NTB kurang lebih mencapai 20.164 km<sup>2</sup>. Persebaran keindahan alam dan apa yang dimiliki Lombok menjadi nilai jual yang mereka miliki untuk menarik perhatian wisatawan lokal hingga mancanegara untuk berkunjung. Selain keindahan wisata Lombok, adat istiadat dan budaya dari suku-suku yang berada di pulau Lombok juga menarik untuk dijelajahi, salah satunya adalah desa Sade. Desa adat Sade ini merupakan lingkungan tinggal masyarakat suku Sasak dan merupakan desa yang masih mempertahankan keotentikan adat dan tradisi hingga sekarang.

Salah satu adat istiadat menarik yang dimiliki oleh suku Sasak adalah adat pernikahan yang dinamakan Merariq atau Kawin Lari. Saat menjelang pernikahan di desa Sade, ada beberapa proses yang akan dilakukan calon pengantin, salah satunya adalah calon mempelai pria diharuskan menculik calon mempelai wanita saat menjelang pernikahan (Safitri, 2022). Pengertian Kawin Lari dalam budaya ini memiliki ciri khas dan pemahaman yang berbeda. Kata Merariq sendiri berarti lari dalam bahasa suku Sasak, oleh karena itu dalam konteks Kawin Lari ini, diartikan sebagai seorang laki-laki yang “menculik” calon istrinya untuk dinikahi (Ciputra, 2022). Hal ini sudah menjadi sebuah kearifan lokal bagi suku Sasak di desa Sade. Melihat adat istiadat Merariq ini, peran vital dimiliki oleh laki-laki, dimana mereka adalah sosok pertama yang melakukan inisiasi. Ketika berhasil melarikan gadis yang ingin dinikahi, sang penculik merasa lebih jantan, ia merasa dirinya bak kesatria (Katerina, 2013). Hal ini dikarenakan Merariq membutuhkan strategi agar tidak terjadi kegaduhan, mengatur waktu yang tepat, kesiapan mental maupun materi, sehingga tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, kecuali bagi mereka yang dewasa dan mapan (Nahdiat, 2021). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur maskulinitas dalam kebudayaan ini sehingga bisa terus dilakukan dan keberadaannya terjaga sampai sekarang.

Kata-kata maskulin sangat identik dengan laki-laki. Pria yang bermaskulin biasanya identik dengan hal-hal yang berbau fisik dan kekuatan mental yang dimilikinya (Kusuma & Frizona, 2018). Fakta ini mendorong penulis untuk merumuskan pertanyaan penelitian: bagaimana nilai-nilai maskulinitas dipertahankan sebagai bentuk hubungan sosial dalam pernikahan Merariq di desa Sade

yang berlandaskan pada maskulinitas hegemonik. Maskulinitas hegemonik merupakan suatu bentuk praktik gender yang diungkapkan dalam bentuk pengakuan yang diterima atas pertanyaan mengenai legitimasi patriarki, yang dimana posisi laki-laki sudah dijamin lebih dominan ketimbang perempuan dan hal tersebut dianggap wajar (Connell, 2005).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai maskulinitas dipertahankan sebagai bentuk hubungan sosial dalam pernikahan Merariq di desa Sade. Nasution (2003) memaparkan bahwa cara memahami jenis penelitian kualitatif adalah dengan mengamati individu atau kelompok dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka serta menafsirkan pendapat mereka tentang dunia di sekitar mereka. Etnografi merupakan proses penelitian kualitatif yang mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan unsur-unsur suatu kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan dan bahasa yang berkembang seiring berjalannya waktu (Creswell, 2012). Metode penelitian ini menekankan pada pembahasan kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok yang terus berkembang dan masih diimplementasikan sampai sekarang.

Unit analisis yang digunakan adalah Non Probability Sampling dan Teknik Purposive Sampling. Teknik Purposive Sampling menurut Sugiyono (2018) adalah pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan lewat beberapa pertimbangan agar peneliti bisa menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk diteliti. Selain itu, menurut Sugiyono (2018) Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama kepada anggota populasi saat peneliti ingin memilih sampel. Dengan cara ini, peneliti dapat menentukan sendiri siapa dan berapa banyak sumber yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian terkait hal yang dibahas. Penelitian ini melibatkan informan yang peneliti pilih karena dianggap cocok dengan topik yang dibahas dan sesuai dengan karakteristik informan yang dibutuhkan, yaitu koordinator guide di desa Sade (T) berjenis kelamin laki-laki berumur 38 tahun dan sudah berprofesi selama 25 tahun, anggota dari local guide desa Sade (M) berjenis kelamin laki-laki berumur 36 tahun dan sudah berprofesi selama 25 tahun, perempuan dalam kegiatan kawin lari (IT) pada umur 24 tahun dan laki-laki dalam kegiatan kawin lari (AR) pada umur 30 tahun yang keempatnya merupakan penduduk di desa Sade. Informan T menjadi informan utama sedangkan informan M, IT dan AR menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan lewat wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah informasi yang sudah ada dan dapat digunakan oleh peneliti. Selanjutnya, teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan yang meliputi merangkum, memilih unsur-unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting yang relevan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola untuk akhirnya memberikan gambar yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2018). Jika diartikan lebih mudah, reduksi data merupakan penyeleksian data yang sudah didapatkan menjadi lebih sederhana agar pada akhirnya dapat membantu mempermudah penarikan kesimpulan. Miles & Huberman (2014) menyatakan bahwa cara penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk coding. Setelah itu maka penulis akan menarik kesimpulan dari temuan yang sudah didapatkan agar bisa menjawab rumusan masalah yang ada.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Peran Komunikasi Budaya dalam Pernikahan Merariq**

Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya (Wulandary, 2016). Komunikasi budaya dalam konteks ini dapat diartikan sebagai adanya komunikasi dalam sebuah budaya pernikahan yang dilakukan. Komunikasi budaya dalam sebuah pernikahan dilakukan agar apa yang dilakukan oleh individu yang membangun komitmen bisa mengikuti budaya yang sudah ada dan pada akhirnya bisa terlaksanakan dengan baik dan bisa diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini juga berkesinambungan dengan pendapat Yuda (2021) yang menyatakan bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini bisa diartikan bahwa jika budaya dalam sebuah kelompok yang dimiliki adalah pernikahan, maka budaya tersebut harus terus dihidupkan keberadaannya dengan menjalankannya dengan baik, salah satunya dengan menggunakan komunikasi budaya ini.

Pada temuan penelitian yang didapatkan, untuk bisa melakukan kegiatan Merariq ini, dibutuhkan komunikasi yang jelas antara kedua pasangan agar mereka yakin dengan tindakan yang mereka lakukan. Bentuk perwujudan keyakinan ini tentunya didasari pada komunikasi mendalam antara pasangan tersebut, mengingat jika sudah melakukan Merariq maka kedua pasangan tersebut sudah wajib secara hukum adat untuk menikah. Sehingga diperlukannya komunikasi yang baik agar apa yang ingin mereka wujudkan bisa terlaksanakan dengan baik. Proses terjadinya Merariq dibagi menjadi empat bagian, yang disetiap bagiannya terdapat peran komunikasi budaya yang vital. Proses Rebak Pepucuk atau Nyelabar merupakan proses dimana keluarga laki-laki akan memberikan utusan yang dikirimkan ke pihak keluarga perempuan untuk memberitakan bahwa anaknya bukan hilang melainkan dibawa lari. Komunikasi dalam bagian ini digunakan sebagai alat untuk memberi pesan kepada keluarga perempuan bahwa anaknya ingin dinikahi.

Selanjutnya proses Sorong Serah Aji Krame merupakan proses pengesahan kedua pasangan menjadi suami dan istri. Pada proses ini kegiatan komunikasi dilakukan untuk membangun saling pengertian antara pihak yang melakukan peresmian dengan tamu undangan bahwa kedua mempelai ini sudah sah menjadi suami dan istri. Proses Sorong Serah Aji Krame ini juga selaras dengan proses Nyongkolan, yaitu untuk menginformasikan seluruh masyarakat bahwa kedua pasangan sudah menjadi suami dan istri yang sah. Bentuk komunikasi ini dilakukan agar adanya pemahaman yang sama dan juga agar tidak terjadinya salah pengertian yang bisa berujung pada lahirnya informasi yang salah dan bisa menjadi pembicaraan masyarakat yang senonoh. Maka dari itu bisa dilihat bahwa komunikasi budaya memiliki kaitan dengan adat pernikahan Merariq yaitu adanya peran yang besar dari komunikasi budaya agar pengertian yang sama dimiliki oleh setiap masyarakat suku Sasak dan selaras dengan berjalannya kebudayaan Merariq di desa Sade.

### **Fungsi Forum Adat Sebagai Bentuk Strategi Komunikasi Antar Budaya dalam Upaya Menghindari Konflik**

Penyatuan atau mencoba mengerti budaya yang berbeda bukan menjadi hal yang mudah, maka dari itu dibutuhkannya komunikasi antar budaya untuk membangun saling pengertian terkait kebudayaan yang dimiliki masing-masing pelaku komunikasi. Marthana et al. (2021) berpendapat

bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran informasi, ide dan perasaan antara orang-orang yang memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya. Pernikahan Merariq sendiri tidak hanya dilaksanakan antara sesama suku Sasak saja tetapi juga bisa dengan suku lain yang dimana dibutuhkannya komunikasi antar budaya agar tidak terjadinya konflik ketika ingin mempersatukan dua budaya yang berbeda. Pada temuan penelitian yang didapatkan, adat Merariq juga bisa dilakukan dengan perempuan suku lain selama pihak laki-laki berasal dari suku Sasak. Seluruh proses akan tetap dilakukan, seperti Rebak Pepucuk, Sorong Serah Aji Krame hingga Nyongkolan. Tetapi yang menjadi pembeda adalah akan dilakukannya forum adat.

Fungsi dari forum adat sendiri adalah untuk mempertemukan kedua keluarga dan membicarakan terkait bagaimana proses yang akan dijalani kedua pelaku Merariq agar bisa berjalan dengan lancar, mengingat kedua keluarga datang dari dua latar budaya yang berbeda. Selain itu, fungsi komunikasi antar budaya disini adalah untuk membentuk saling pengertian antara dua pelaku komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar bisa sampai di jalan tengah yang dapat menguntungkan kedua belah pihak dan menghindari terjadinya konflik. Maka dari itu, dalam kegiatan ini, komunikasi antar budaya memiliki peran yang besar dalam mengutarakan pendapat hingga membangun saling pengertian dalam menyelesaikan adat pernikahan Merariq.

### **Proses Merariq Sebagai Salah Satu Bentuk Hubungan Sosial yang Berkaitan dengan Maskulinitas dalam Upaya untuk Mempertahankan Hegemoni**

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana Merariq dapat menjadi salah satu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan maskulinitas dalam upaya untuk mempertahankan hegemoni. Hubungan sosial adalah sebuah kegiatan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung untuk menghubungkan kepentingan individu, perseorangan dan kelompok serta menciptakan rasa saling pengertian dan kerja sama yang saling menguntungkan (Affifah, 2021). Selain itu pernyataan ini didukung oleh Walgito (2013) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara satu individu dengan individu lain yang keduanya dapat mempengaruhi satu sama lain, sehingga dalam hubungan tersebut ada proses timbal balik.

Hubungan sosial yang terbangun ini, bisa membantu membangun saling pengertian dalam menanggapi maskulinitas untuk mempertahankan hegemoninya. Demartoto (2010) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional terdiri dari beberapa nilai yang merepresentasikan bagaimana seharusnya laki-laki menjadi seorang pribadi, yaitu identik dengan kekuatan, kekuasaan, ketabahan, tindakan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, solidaritas laki-laki dan pekerjaan. Jika laki-laki tidak bisa memenuhi nilai-nilai diatas dalam kehidupan sosialnya, maka laki-laki akan dianggap tidak maskulin. Melanjutkan dari yang sebelumnya, Demartoto (2010) kembali menekankan bahwa arti dari sifat maskulinitas di setiap budaya berbeda-beda. Perbedaan ini bisa terjadi karena nilai-nilai maskulinitas ini di konstruksi oleh kebudayaan mereka masing-masing. Mendukung apa yang sudah dijelaskan, Kimmel & Messner (2007) menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki laki-laki tidak muncul semenjak ia lahir, tetapi mereka secara aktif mengkonstruksikan maskulinitasnya di lingkungan dimana mereka tinggal.

Pada temuan penelitian yang didapatkan, laki-laki memiliki peran yang besar dalam melakukan kegiatan Merariq ini, yang dimana hal tersebut berkesinambungan dengan nilai-nilai maskulinitas yang suku Sasak miliki. Untuk bisa melakukan Merariq ini, laki-laki tidak hanya bermodalkan cinta saja, tetapi ada banyak aspek yang harus mereka pikirkan agar dinilai siap dalam melakukan kegiatan Merariq ini. Nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksi di lingkungan desa Sade ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang laki-laki, mereka harus memiliki kegigihan, tanggung jawab, kepemimpinan dalam melakukan segala tindakan, pekerjaan, kendali dalam menjadi seorang

kepala keluarga hingga kebijakan dalam mengambil tindakan. Nilai-nilai maskulinitas dari masyarakat suku Sasak ini dikonstruksi sendiri oleh mereka dari waktu ke waktu, lama sejak kegiatan Merariq ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang mereka. Nilai-nilai ini semakin kental dan tumbuh dalam diri laki-laki karena adat ini sudah dijalankan dalam jangka waktu yang lama, sehingga nilai-nilai maskulinitas suku Sasak dikonstruksi oleh kebudayaan mereka sendiri dari waktu ke waktu.

Teori maskulinitas hegemonik menempatkan laki-laki di posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam sebuah lingkungan baik perempuannya dari suku yang sama maupun yang berbeda. Jika melihat kembali seluruh proses dari Merariq tersendiri, bisa diidentifikasi bahwa laki-laki memang memiliki peran yang lebih banyak, penting dan vital ketimbang perempuan yang umpamanya hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh laki-laki sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan atau lebih mudahnya bisa dikatakan laki-laki sudah jelas memiliki posisi hegemoni lewat apa yang mereka lakukan. Bentuk perintah ini bukan dalam bentuk paksaan melainkan memang dilaksanakan karena didasarkan oleh rasa cinta antara kedua belah pihak.

Jika didukung dengan adanya teori maskulinitas hegemonik, maka segala bentuk tindakan yang diambil dan interaksi yang dilakukan oleh laki-laki ini dalam kegiatan Merariq adalah bentuk dari kedudukan laki-laki yang lebih tinggi ketimbang perempuan atau lebih dominan, melihat segala bentuk tindakan laki-laki yang lebih penting ketimbang perempuan dan hal ini dinyatakan benar. Tetapi keberadaan peran laki-laki yang sedemikian rupa bagi suku Sasak di desa Sade bukan menjadi sesuatu yang buruk atau akan memberikan dampak yang merugikan bagi mereka. Pada nyatanya, dengan adanya kegiatan Merariq ini yang didasarkan pada teori maskulinitas hegemonik yang artinya kedudukan laki-laki lebih tinggi dan dominan dalam adat ini menyebabkan dominasi laki-laki di desa Sade bisa terus terjaga beriringan dengan terjaganya nilai-nilai maskulinitas yang ada dalam diri laki-laki suku Sasak bisa terus terlestarikan dan keberadaannya bisa terus dijaga.

### **Simpulan**

Pada penelitian yang telah penulis kaji, dapat diambil kesimpulan bahwa proses Merariq merupakan suatu proses yang panjang, baik dari segi persiapan, eksekusi hingga saat sudah berkeluarga. Di kegiatan ini, laki-laki memainkan peran yang besar demi melancarkan serta mensukseskan seluruh proses yang terjadi. Sama halnya dengan wanita yang memiliki nilai-nilai feminisme, laki-laki juga memiliki nilai-nilai maskulinitas.

Nilai-nilai maskulinitas sendiri terbentuk karena dikonstruksi dari kebudayaan dalam sebuah lingkungan dan dalam konteks ini kebudayaan di desa Sade, yang bisa diartikan bahwa desa Sade memiliki standar nilai-nilai maskulinitasnya sendiri. Nilai-nilai maskulinitas di desa Sade mencakup kegigihan, tanggung jawab, kepemimpinan dalam melakukan segala tindakan, pekerjaan, kendali dalam menjadi kepala keluarga hingga kebijakan dalam mengambil tindakan. Jika dikaitkan dengan teori maskulinitas hegemonik maka mendudukan laki-laki di posisi yang lebih tinggi daripada perempuan dan hal ini wajar.

Kegiatan Merariq ini juga didasarkan pada komunikasi budaya hingga antar budaya untuk menjalankan adat istiadat ini. Maka dari itu dengan terus dilaksanakan kegiatan Merariq sebagai sebuah hubungan sosial maka nilai-nilai maskulinitas masyarakat suku Sasak di desa Sade bisa terus dipertahankan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti secara lebih mendalam terkait kegiatan Merariq yang dilakukan dengan suku yang berbeda agar bisa memberikan perspektif baru mengenai prosedur tambahan berupa forum adat yang berfungsi untuk menjelaskan atau menjustifikasi adat Merariq.

## Daftar Pustaka

- Affifah, F. P. (2021). Apa Itu Hubungan Sosial? Simak Penjelasannya Lengkap dengan Bentuk-bentuknya. *tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/09/02/apa-itu-hubungan-sosial-simak-penjelasannya-lengkap-dengan-bentuk-bentuknya>
- Badan Pusat Statistik. (2015). Mengulik Data Suku di Indonesia. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Luas Daerah Nusa Tenggara Barat 2015-2017. *ntb.bps.go.id*. <https://ntb.bps.go.id/indicator/153/56/1/luas-daerah-nusa-tenggara-barat.html>
- Connell, R. (2005). *Masculinities* (2 ed.). Polity.
- Ciputra, W. (2022). Merarik, Kawin Lari Suku Sasak Lombok, Tradisi Pria Menculik Wanita untuk Dijadikan Istri. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2022/02/22/151726278/merarik-kawin-lari-suku-sasak-lombok-tradisi-pria-menculik-wanita-untuk?page=all>
- Creswell, J. W. (2012). *Penelitian Pendidikan: Merencanakan, Melaksanakan, dan Mengevaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (4 ed.). Pearson.
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya Dalam Media*. Universitas Sebelas Maret.
- Gischa, S. (2023). Pengertian Hubungan Sosial dan Ciri-Cirinya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/09/07/160000369/pengertian-hubungan-sosial-dan-ciri-cirinya?page=all>
- Hamidy, U. (2000). *Orang Melayu Di Riau*. Uir Pers.
- Kabar Harian. (2021). Unsur Pembeda Suku Bangsa: Adat Istiadat hingga Bahasa Daerah. *kumparan.com*. <https://kumparan.com/kabar-harian/unsur-pembeda-suku-bangsa-adat-istiadat-hingga-bahasa-daerah-1wWl245Aqwm/full>
- Katerina. (2013). Tradisi Unik Kawin Lari, Dilestarikan atau Dikritisi? *travelerien.com*. <https://www.travelerien.com/2013/12/kawin-lari-tradisi-unik-suku-sasak.html>
- Kimmel, M., & Messner, M. (2007). "Introduction" in *Men's Lives* (7 ed.). Allyn and Bacon.
- Kusuma, A. I. (2018). Bukan Lagi Kuat Fisik, Ini Pendapat Lelaki Milenial Tentang Arti Maskulin. *suara.com*. <https://www.suara.com/lifestyle/2018/12/04/200000/bukan-lagi-kuat-fisik-ini-pendapat-lelaki-milenial-tentang-arti-maskulin?page=all#:~:text=Suara.com%20Tak%20bisa%20dipungkiri,tidak%20boleh%20lemah%20apalagi%20mengeluh>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications Inc.
- Nahdiat, B. N. (2021). 5 Fakta Unik Tradisi Kawin Lari dalam Pernikahan Suku Sasak Lombok. *fimela.com*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4573244/5-fakta-unik-tradisi-kawin-lari-dalam-pernikahan-suku-sasak-lombok>
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Safitri, D. (2022). Uniknya Tradisi Pernikahan Kawin Culik Adat Suku Sasak di Desa Sade Lombok. *kumparan.com*. <https://kumparan.com/dhea63111/uniknya-tradisi-pernikahan-kawin-culik-adat-suku-sasak-di-desa-sade-lombok-1zF3adXn2ic>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). Alfabeta.
- Utami, S. N. (2022). Bentuk-bentuk Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/27/110731469/bentuk-bentuk-keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia>
- Walgito, B. (2013). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Andi Offset.

- Wulandary, P. (2016). Hubungan Antara Komunikasi dan Kebudayaan. <https://www.kompasiana.com/putri312/5711ec27b292731805c879db/hubungan-antara-komunikasi-dan-kebudayaan#:~:text=Jadi hubungan antara kebudayaan dan,luas untuk dikenal masyarakat luas>
- Yuda, A. (2021a). Pengertian Budaya, Ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya yang Ada di Indonesia. [bola.com. https://www.bola.com/ragam/read/4529769/pengertian-budaya-ciri-fungsi-unsur-dan-contohnya-yang-ada-di-indonesia](https://www.bola.com/ragam/read/4529769/pengertian-budaya-ciri-fungsi-unsur-dan-contohnya-yang-ada-di-indonesia)
- Yusa, I. M. M., Murdana, I. M., Juliana, Iskandar, A. M., Firdausy, S., Nuswantoro, P., & K., H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya* (1 ed.). Kita Menulis.